

TOXIC RELATIONSHIP SEBAGAI PEMICU TERJADINYA KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (Studi Kasus Pada Empat Korban Toxic Relationship)

Abdul Munir & Nelly Afriani

ABSTRACT

Toxic relationships that can trigger violence against women can be caused by two factors, namely internal factors and external factors. The purpose of this study was to determine the factors that trigger the emergence of violence experienced by women in toxic relationship problems. This study uses qualitative research methods, namely the method used to examine the condition of natural objects with the researcher as the key instrument which is carried out by interviewing the resource person. Referring to the two theories used, namely Radical Feminism and Victimization, to see how women are targeted as victims of violence in toxic relationship issue

Keyword: *Toxic Relationship; Violence; Victim; Women*

PENDAHULUAN

Permasalahan toxic relationship dewasa ini menjadi salah satu permasalahan yang banyak dihadapi terutama pada kalangan remaja hingga dewasa dengan status berpacaran. Permasalahan ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang dialami oleh perempuan mengingat bahwa perempuan termasuk pada salah satu kelompok yang rentan untuk memperoleh tindakan intimidasi dan diskriminasi setelah anak dan lansia. Kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat berupa kekerasan

yang dapat melukai baik secara fisik, psikis hingga bentuk kekerasan lainnya dan dapat terjadi baik pada ranah personal hingga pada ranah publik maupun negara.

Berakar dari adanya budaya patriarki membuat perempuan selalu dinomorduakan dalam hal apa saja dengan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak mampu melakukan hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Hal ini diperkuat lagi dengan dinyatakan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dibandingkan perempuan sehingga posisi perempuan

berada dibawahnya. Secara fisik dan daya kerja perempuan memang digolongkan rendah dibandingkan dengan laki-laki namun hal tersebut tidak serta merta dapat dibenarkan begitu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Perempuan menjadi makhluk yang berada di taraf sosial paling bawah dan rendah. Sejak saat adanya budaya patriarki menjadikan perempuan sebagai objek untuk ditindas dan disiksa secara lahir dan batinnya. Seperti yang terjadi pada era kolonial Belanda yang menjadikan perempuan pribumi pada saat itu sebagai selir bahkan juga dijadikan sebagai alat pemuas bagi para penjajah. Adanya perbedaan perlakuan yang diberikan menjadi salah satu pemicu dari semakin rendahnya kedudukan dan pandangan terhadap perempuan.

Hingga saat ini hal tersebut masih banyak dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, pandangan rendah terhadap perempuan terus terjadi bahkan sampai pada terjadinya tindakan kekerasan yang dialami. Hal ini dapat menimpa baik kepada istri, anak perempuan hingga kepada pasangan perempuan yang belum terikat oleh pernikahan atau dalam masa berpacaran.

Berdasarkan pada CATAHU (Catatan Tahunan) yang dikeluarkan oleh

Komnas Perempuan mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dalam masa berpacaran sebanyak 1,815 kasus dengan rentang usia antara 19-24 tahun yang berada pada rentang usia produktif kerja dan aktif secara reproduksi.

Salah satu pemicu dari tingginya angka kekerasan terhadap perempuan dalam konteks berpacaran dikarenakan adanya sebuah fenomena toxic relationship. Toxic relationship merupakan salah satu hal yang menjadi penyebab rusaknya hubungan yang dijalani oleh kedua pihak. Keberadaan toxic relationship ini sendiri dapat dikatakan pernah dialami oleh semua pasangan yang menjalani hubungan dan tergantung pada bagaimana cara mengolah permasalahan yang terjadi. Istilah toxic relationship digunakan apabila dalam hubungan yang dijalani dengan pasangan sudah menunjukkan gejala-gejala yang merugikan salah satu maupun keduanya.

Toxic relationship bukan merupakan permasalahan yang dapat dianggap sebagai permasalahan yang biasa saja sehingga tidak diperlukan jalan penyelesaian dan dapat berakhir dengan tanpa adanya sebuah keputusan. Permasalahan toxic di dalam hubungan berpacaran menjadi salah satu pemicu dari terjadinya kekerasan yang dialami oleh perempuan. Permasalahan yang

terjadi di dalam hubungan yang dinilai sebagai permasalahan kecil dalam kurun waktu yang lebih panjang dapat menjadi sebuah permasalahan besar yang pada akhirnya dapat merugikan salah satu maupun keduanya.

Berada pada hubungan yang toxic bersama pasangan merupakan salah satu hal yang tidak diinginkan, sejatinya hubungan sehat dan normal yang dijalani dengan pasangan dapat memberikan rasa nyaman, cinta dan kasih yang terpenuhi dan rasa senang serta hadirnya pasangan dapat menjadi penyemangat dalam melakukan berbagai macam aktivitas harian. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan konsep toxic relationship. Secara konsisten pasangan yang terjebak pada kondisi toxic relationship akan lebih banyak merasakan perasaan yang negatif, tidak menemukan rasa nyaman, rasa sedih dan bersalah yang berlebihan serta terus menerus menimbulkan rasa sakit pada hubungan yang dijalankan bersama pasangan dan berakhir pada kekerasan.

Kekerasan menurut Johan Galtung (dalam Lucien Van Liere, 2010:55) dapat terjadi apabila manusia dipengaruhi oleh sedemikian rupanya permasalahan yang dihadapi, sehingga realisasi jasmani serta mental aktualnya berada jauh dibawah

realisasi potensialnya, sehingga hal tersebut dapat menjadikan kekerasan sebagai puncak dari pengekspresian hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder kemudian akan diolah dan dilakukan analisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada korban, pelaku dan Psikolog yang berkaitan dengan permasalahan toxic relationship yang diangkat oleh penulis. Wawancara tersebut dilakukan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dalam hal ini menjadi pokok permasalahan dan tujuan dari penelitian ini. Adapun narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Identitas Narasumber

No.	Nama (Inisial)	Pekerjaan	Keterangan
1.	LD	Mahasiswa	Korban
2.	MA	Mahasiswa	Korban
3.	NWA	Mahasiswa	Korban
4.	TF	Mahasiswa	Korban

5.	AR	Swasta	Pelaku
6.	RH	Mahasiswa	Pelaku
7.	Psikolog	Dosen	Informan

HASIL

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat korban penulis memperoleh hasil yang berkaitan dengan terjadinya permasalahan toxic relationship dalam hubungan yang dijalani oleh korban bersama dengan pasangan. Penulis mendapatkan hasil mengenai bagaimana tahapan-tahapan toxic relationship dalam hubungan berpacaran dapat terjadi, yakni sebagai berikut:

1. Diawali dengan datangnya permasalahan dalam hubungan yang dijalani dan dinilai sbagai permasalahan yang tidak perlu diselesaikan dengan cara berdiskusi bersama pasangan. Permasalahan-permasalahan yang datang atau timbul dalam hubungan dibiarkan begitu saja hingga pada akhirnya menjadi permasalahan yang besar dan hal ini menjadi awal dari toxic relationship
2. Adanya pengakuan yang disadari sebagai sebuah pertanda bahwa hubungan yang dijalani sedang atau berada dalam keadaan yang tidak baik dan mulai menunjukkan citi toxic relationship yang lebih kompleks, namun hal ini tidak diirigi dengan keberanian untuk mengungkapkan masalah

tersebut hingga pada akhirnya dapat memicu terjadinya kekerasan secara psikis dan dapat pula terjadi kekerasan yang melukai fisik.

3. *Decision making*, tahapan ini adalah tahapan pengambilan keputusan untuk tetap berada dihubungan itu atau mengakhiri hubungan dan memutus rantai terjadinya kekerasan yang dialami.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, diketahui bahwa toxic relationship dapat terjadi dipicu oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktr eksternal. Permasalahan toxc relationship ini terjadi panda raah personal/privat antara laki-laki dan perempuan yang menjalin hubungan dengan status berpacaran.

“Pas masih pdkt-an orang nya sabar dan intinya bikin bahagia lah. Tapi setelah pacaran baru tu keluar sifat aslinya yang tempramental, gampang ngomong putus terus jadi posesif juga. Tapi karena sayang mau gimana akhirnya bertahan juga”.

“Sebelum pacaran dia perlakukan seperti like a queen, kalau ngomong suaranya gak pernah meninggi. Pokoknya baik mengistimewakan sekali apalagi soal kuliah waktu itu selalu dinomor satukan sama dia, kadang rela jauh datang ke kos buat

jemput aku dan antarkan ke kampus. Tiada hari aku keluar tanpa dia setelah pacaran, bahkan yang paling parah aku berteman dengan yang lain pun gak boleh sama dia. Makanya semester 1-3 aku tu gak punya teman di kampus sama sekali, dia buat aku bergantung kali ke dia”

Permasalahan ini merugikan terlebih jika sampai pada tahapan terjadinya tindakan kekerasan terutama bagi korban perempuan. Dari hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa selama menjalani hubungan yang toxic korban merasa tidak nyaman dan sedih namun tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya kepada pasangan dengan dalih besarnya rasa sayang kepada pasangan dan adanya perasaan takut untuk mengungkapkan apa yang dirasakan terkait dengan kondisi yang dialami. Permasalahan toxic relationship yang terjadi ini juga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang berbeda-beda pada setiap pasangan tergantung bagaimana cara mereka mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

PEMBAHASAN

Berikut terdapat dua bagian faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan

yang dialami oleh perempuan dari adanya permasalahan toxic relationship:

1. Faktor Internal

a. Over-dependent

Merupakan satu kondisi dimana seseorang memiliki sikap terlalu menurut atau mengiyakan segala permintaan pasangan sehingga tidak dapat mengambil sebuah keputusan sekalipun berada pada kondisi yang sulit. Hal ini dapat berdampak pada ketidakmampuan yang dimiliki dan menjadikan seseorang pada akhirnya bergantung pada arahan atau instruksi yang diberikan oleh orang lain.

Meskipun dipandang sebagai sesuatu yang baik, namun hal ini membutuhkan pertimbangan dalam untuk dilakukan dengan tujuan agar tidak terjebak pada pengaruh buruk yang diberikan oleh orang lain. Selain itu juga, memiliki sikap terlalu penurut juga mampu menciptakan kepribadian palsu pada diri seseorang yang pada hakikatnya saat menghadapi suatu permasalahan dan menginginkan keluar dari permasalahan dengan jalan penyelesaian yang baik pada akhirnya terjebak dan berakhir dengan menerima segala bentuk konsekuensi yang didapatkan.

Pembenaran yang dikatakan oleh orang lain tidak serta merta dapat diterima dengan begitu saja tanpa adanya

pertimbangan yang dilakukan oleh diri sendiri. Pada seseorang yang terlalu penurut hal ini akan terjadi dikarenakan tidak dimilikinya kemampuan untuk menganalisa sesuatu sekalipun itu bertentangan dengan prinsipnya.

b. Terlalu Posesif

Sikap ini dapat muncul dari adanya rasa tidak aman dan perasaan ragu-ragu yang ada di dalam diri. Posesif memiliki arti seseorang yang merasa bahwa dirinya berhak menjadi pemilik dan diikuti dengan sifat cemburu di dalam hubungan. Posesif juga dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan perbuatan untuk melakukan kontrol terhadap kehidupan seseorang ataupun perbuatan mendominasi serta adanya rasa ingin memiliki seutuhnya.

Sikap ini dapat ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang pasif dan agresif. Tindakan pasif ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak senang kepada pasangan, sedangkan tindakan agresif dapat berupa terjadinya penyerangan yang dilakukan kepada orang lain. Sikap ini juga terjadi dalam bentuk pengawasan yang dilakukan kepada orang lain yang diiringi dengan banyaknya tuntutan dan terjadi secara terus menerus.

Dalam relasi, perilaku posesif yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang

lain memiliki cara pandang yang berbeda-beda tergantung pada bagaimana cara setiap pasangan menjalani hubungannya. Ada pro kontra yang ditimbulkan dari diperbolehkan atau tidaknya sikap posesif yang terjadi dalam hubungan.

Posesif yang ditunjukkan kepada pasangan secara positif akan ditunjukkan dengan cara mengutamakan dan mengistimewakan pasangan serta dimilikinya rasa konsisten pada perasaan yang dimiliki dengan tujuan bahwa hubungan yang dijalani dapat berakhir dengan bahagia. Sedangkan untuk sisi negatif saat memiliki sikap posesif ini dapat memicu terjadinya pertengkaran dalam hubungan, hal ini dapat terjadi dikarenakan perbuatan mengontrol pasangan yang kemudian akhirnya membuat pasangan tidak berkembang dan timbul pemberontakan.

Sisi negatif ini pula dapat berdampak pada kondisi psikologis baik itu kekecewaan, ketakutan, depresi yang dialami terutama pada perempuan bahkan juga dapat memicu terjadinya kekerasan yang dialami dan melukai fisik seseorang. Hal ini tentunya sangat bertentangan dan tidak dibenarkan untuk terjadi.

c. *Bad Temper*

Tempramental merupakan sebuah kondisi kepribadian yang dimiliki oleh

seseorang ditandai dengan bagaimana cara ia merespon segala hal yang terjadi di dalam kehidupannya. Hal ini dapat dipicu dari faktor dalam dan luar diri seseorang.

Sikap tempramen pada setiap orang berbeda-beda, mulai dari bawaannya yang mudah sedih dan menangis, terlalu sensitif dan pemarah. Sikap tempramen yang dimiliki ini dapat memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku yang dimiliki termasuk bagaimana cara berinteraksi dengan individu lainnya.

Seseorang yang memiliki watak tempramen dapat dilihat dari bagaimana ia menyikapi suatu permasalahan yang terjadi, seseorang yang menunjukkan dengan kemarahan yang berlebihan terhadap persoalan yang terjadi dapat meluapkan dalam bentuk membentak orang lain, berteriak dengan nada suara yang tinggi, melempar barang-barang dan dapat berujung pada terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan kepada orang lain secara fisik.

Ada banyak faktor yang memicu seseorang mengalami konsisi tempramen yang buruk salah satunya adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Watak tempramen yang dimiliki dapat terbentuk dari contoh sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang terdekat dan hal tersebut menjadi contoh yang patut untuk

dilakukan sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

d. Rendahnya *Self Esteem*

Self esteem merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu dari sebuah kesuksesan pada perkembangan *well-being* dewasa muda ini. *Self esteem* yang dimaksud dapat merujuk pada bagaimana cara menyukai diri sendiri, menghargai diri dan mengapresiasi diri. *Self esteem* juga dapat dikatakan sebagai faktor penguat bagi diri seseorang yang berkaitan dengan harga diri.

Menurut Blascovich dan Tomaka (dalam Coetzee, 2005) *Self esteem* merupakan suatu komponen evaluatif yang berasal dari konsep diri sendiri, merupakan sebuah representasi diri yang lebih luas yang dapat mencakup hingga pada aspek kognitif dan behavior yang sifatnya menilai dan afektif. Dengan adanya *self esteem* yang baik didalam diri, maka seseorang dapat lebih untuk menghargai, lebih mencintai dan menerima apapun kondisi dirinya diluar dari segala bentuk kelemahan yang ia miliki. Dengan *self esteem* yang baik pula seseorang akan dengan mudahnya untuk memperoleh kesuksesan jika hal tersebut dapat ia kelola dengan baik.

Seseorang yang memiliki tingkat *self esteem* rendah akan sulit melakukan kontrol

terhadap tindakan serta perilaku kepada lingkungan diluar dirinya sendiri dan tidak mampu menerimanya. Selain itu juga selalu merasakan khawatir dan perasaan ragu-ragu dalam menghadapi berbagai macam tuntutan yang berasal dari lingkungan sekitar.

Dampak yang timbul dari rendahnya tingkat self esteem yang dimiliki oleh seseorang bisa berupa gangguan pada fungsi psikologis individu, masalah mengenai relasi interpersonal dan permasalahan lainnya. Untuk itu diperlukannya pemahaman mendalam agar segala bentuk hal yang tidak diinginkan dapat diminimalisir atau dihindari baik dari penyebabnya maupun pada permasalahan yang tengah dihadapi terkhusus pada relasi.

e. Memiliki Gangguan Psikis

Gangguan psikis atau yang disebut dengan gangguan jiwa/mental merupakan suatu bentuk gangguan yang dimiliki oleh seseorang akibat adanya tekanan-tekanan yang dihadapi. Gangguan psikis atau gangguan mental dapat berasal dari adanya riwayat kesehatan mental yang dimiliki lingkungan terdekat seseorang seperti lingkungan keluarga, kelainan bawaan, kerusakan yang terjadi pada otak dan faktor diluar itu seperti pengaruh obat-obatan terlarang.

Seseorang dengan kondisi gangguan psikis akan dapat dengan mudah dipengaruhi baik dari segi pemikiran, perasaan yang dimiliki, perilaku yang ditunjukkan serta suasana hatinya sendiri. Seseorang dengan gangguan psikologis dapat seketika mengalami perubahan.

Dikaitkan dengan relasi atau hubungan yang dijalani dalam konteks berpacaran, memiliki dan menjalani hubungan membutuhkan kondisi psikis yang sehat terutama dalam menyikapi hal-hal yang dapat memicu terjadinya pertikaian. Seseorang dengan kondisi memiliki gangguan psikis dapat memiliki gangguan seperti kemungkinan adanya rasa cemas, takut dan lainnya.

Seseorang dengan kondisi memiliki gangguan psikis juga dapat memperbesar resiko terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan dikarenakan adanya rasa sulit menerima keadaan dan kondisi pada saat terjadi. Kemudian juga terdapat beberapa dampak negatif lainnya yang akan didapati jika tidak segera mengambil keputusan untuk mengakhiri atau untuk mengambil sikap yang sekiranya dapat membantu untuk meminimalisir dari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

f. *Fear of Abandonment*

Merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan bagian dari gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang. Seseorang dengan kondisi fear of abandonment memiliki rasa takut kehilangan terhadap orang-orang yang disayangi. Hal inilah kemudian yang dapat membuatnya rela untuk melakukan apa saja yang diusahakan sedapat mungkin dengan tujuan agar tidak ditinggalkan.

Kondisi fear of abandonment ini memiliki tanda tidak dapat terjalinnya hubungan yang serius dengan pasangan, tidak ditemukannya visi dan misi serta arah yang jelas didalam hubungan yang dijalani. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam hubungan akan terlihat lebih rumit dari apa yang sebenarnya terjadi.

Kondisi *Fear of Abandonment* juga dapat memicu terjadinya kekerasan pada perempuan, hal ini merupakan bagian dari bentuk hubungan yang tidak sehat (toxic) dengan alasan tidak ingin meninggalkan dengan harapan bahwa apa yang dilakukan oleh pasangan dapat diubah sesuai dengan harapan-harapan yang ia inginkan meskipun sudah berada pada tahap hubungan yang semestinya untuk ditinggalkan.

2. Faktor Eksternal

a. Tidak dapat Berkomunikasi dengan Baik

Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan (relasi), komunikasi yang berjalan dengan baik tentunya dapat memperbaiki segala bentuk kesalahpahaman yang terjadi dalam hubungan. Selain itu juga komunikasi juga menjadi kunci agar hubungan tetap konsisten dan dapat bertahan lama.

Dalam suatu hubungan terkhusus dalam hubungan pacaran yang melibatkan banyak interaksi dan komunikasi di dalamnya. Komunikasi yang terjadi merupakan sebuah proses yang dilakukan ditandai dengan terwujudnya rasa saling pengertian, terdapat kesenangan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya sebagai sebuah umpan balik dalam hubungan.

Komunikasi menjadi kunci terpenting dalam keberlangsungan hubungan yang dijalani. Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik maka hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti pertengkaran dan lain sebagainya. Sikap saling terbuka dengan pasangan menunjukkan cara komunikasi yang baik dan memiliki dampak yang positif.

Hubungan yang sehat dapat dipastikan bahwa terlaksana dengan baiknya cara berkomunikasi dengan pasangan semisal memberikan kabar agar pasangan tidak merasa khawatir dan juga dapat

menunjukkan menghargai keberadaan pasangan.

Hubungan yang toxic sering dipicu dengan adanya kesalahpahaman, hal seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya jalan penyelesaian dari kedua belah pihak. Cara yang dapat dilakukan adalah misalnya melakukan diskusi dengan pasangan untuk membicarakan permasalahan yang terjadi agar akibat yang ditimbulkan dari kesalahpahaman tersebut tidak semakin melebar.

b. *Guilt Trip dan Deflector*

Guilt trip atau yang dapat diartikan sebagai perbuatan yang dapat mendorong rasa bersalah kepada orang lain merupakan salah satu faktor yang harus dihindari dari sebuah hubungan. Guilt trip merupakan sebuah ketidakmampuan berbentuk ucapan yang tujuannya adalah menimbulkan atau memberikan rasa bersalah kepada orang lain sehingga ia mengalami perasaan yang negatif dengan tujuan bahwa rasa bersalah yang didapati menjadi senjata agar pasangan menuruti keinginan yang diinginkan oleh pelaku.

Guilt trip atau guilt inducer dapat disebut sebagai seseorang yang melakukan playing victim. Pasangan yang melakukan guilt trip akan secara terus menerus melakukan dan memberikan dorongan

kepada pasangan agar merasakan rasa bersalah dalam segala situasi dan persoalan lainnya. Akibat yang ditimbulkan adalah rasa iba kepada pasangan dan berakhir pada korban akan menuruti segala keinginan yang dimintai oleh pelaku.

Dalam relasi hal ini akan berkaitan dengan bagaimana keberlangsungan hubungan yang dijalani. Dapat dipastikan pula bahwa hubungan yang didasari dengan rasa iba yang ditunjukkan kepada pasangan bukanlah suatu hal yang baik, serta tidak mencerminkan bagaimana seharusnya cara hubungan baik untuk dijalani dan akan memberikan beban kepada pasangan atau korban.

Guilt trip yang dilakukan biasanya disampaikan dengan cara-cara yang halus, tidak menggunakan kekerasan namun dapat menimbulkan efek yang luar biasa dan pada akhirnya pasangan atau korban yang sudah terlanjur terjebak pada kondisi ini akan merasa sulit untuk mengakhirinya.

Tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh pasangan yang disampaikan dengan cara yang halus ini membuat pasangan atau korban akan menuruti keinginan pasangannya dan menyetujui terhadap syarat-syarat yang diajukan seperti harus tetap bertahan dengannya dan menuruti keinginan pasangan dengan dalih agar tidak

mengecewakannya lagi. Akhirnya hubungan yang dijalani pun menjadi hubungan yang berlandaskan atas persyaratan-persyaratan yang dibuat oleh pasangan bukan berdasarkan pada rasa cinta kasih yang dimiliki dari diri sendiri (keterpaksaan).

Deflector merupakan kebalikan dari *guilt trip*, dalam permasalahan ini seseorang yang deflektor lebih tepat dikatakan sebagai orang yang gemar menyalahkan orang lain (*overreactor*). Seseorang yang memiliki perilaku deflektor cenderung tidak memperdulikan pasangan namun bila memiliki permasalahan maka ia akan bersikap secara berlebihan dengan menyalahkan pasangan yang dapat disampaikan secara langsung.

Berbeda dengan *guilt trip*, seseorang yang *deflector* akan membuat pasangan akan terus menerus menjaga *mood* pasangannya agar tetap baik dan sebisa mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Seseorang yang memiliki sikap ini tidak akan memperdulikan pasangannya yang merasa sedih, mengalami kekecewaan, putus asa karena perbuatannya dan lain sebagainya. Hal yang menjadi fokus utamanya adalah dirinya sendiri tanpa adanya rasa untuk menghiraukan bagaimana orang lain.

Seseorang yang *deflector* akan selalu memiliki cara untuk dapat mencari celah kesalahan yang sebenarnya tidak perlu untuk dipermasalahkan, bisa saja persoalan-persoalan yang terjadi di dalam hubungan disebabkan oleh kesalahannya sendiri namun tidak ingin terlihat bersalah. Perbuatan-perbuatan yang demikian menunjukkan bahwa tidak sehatnya hubungan tersebut.

c. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia yang sifatnya alami maupun buatan. Dengan adanya lingkungan segala bentuk aktivitas yang dilakukan dapat mempengaruhi segala hal yang ada disekitar kita. Lingkungan merupakan sebuah kawasan atau area yang didalamnya meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai sebuah kondisi sosial maupun budaya yang dapat berpengaruh bagi individu dan kelompok atau komunitas, dan segala sesuatu yang ada disekitarnya merupakan bagian dari lingkungan.

Lingkungan yang dimaksud dapat mendatangkan atau mengundang perilaku seseorang, membentuk diri dan mempengaruhi citra yang ada didalam diri seseorang. Maka dapat dipastikan bahwa lingkungan memiliki peran dan pengaruh

yang besar bagi terbentuknya kepribadian seseorang. Selain itu juga respon yang ditunjukkan dari adanya interaksi didalam lingkungan dapat menunjukkan bagaimana ekspresi atau perasaan yang ditimbulkan dari interaksi yang dilakukan sehubungan dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dapat menyebabkan seseorang berperilaku buruk dikarenakan adanya pengaruh dari karakteristik teman seumur, pengaruh keluarga serta adanya dorongan atau motivasi yang dilakukan, sehingga akhirnya faktor lingkungan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan.

Berbagai sikap buruk yang ditunjukkan kepada pasangan cenderung dapat terjadi pada lingkungan yang tertutup atau privat dengan alasan untuk menghindari agar orang lain tidak mengetahuinya dan kemungkinan juga melihat apa yang dilakukan. Hingga sampai akhirnya terjadi kekerasan terutama bagi perempuan karena kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut ditambah lagi dengan lingkungan yang tertutup atau bersifat personal yang mampu membuat seseorang merasa leluasa untuk melakukan apa saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Toxic Relationship Sebagai Pemicu Terjadinya Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Kasus Pada 4 Korban Toxic Relationship)”, toxic relationship merupakan kondisi atau gejala yang mengarah pada hubungan yang tidak sehat, ditandai dengan timbulnya permasalahan di dalam hubungan yang didasari oleh berbagai hal terutama terdapat pada faktor internal maupun eksternal pada hubungan itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pasangan yang mengalami kondisi toxic relationship akan melewati tiga tahapan permasalahan, permasalahan yang terjadi ini dapat berujung pada terjadinya kekerasan yang dialami oleh perempuan sebagai bentuk akhir dari terjadinya toxic relationship.

SARAN

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan toxic relationship yakni peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mempersiapkan diri pada proses penelitian sehingga penelitian yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Tidak mengaitkan permasalahan yang terjadi pada permasalahan pribadi yang

dialami oleh peneliti dan diharapkan dapat mencari sisi lain dari permasalahan toxic relationship secara luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Pontoh, Rudy S. 2006. *Pacaran Sehat Tips, Trik dan Kuis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Priandarini, Lucia. 2017. *Posesif*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: PT. Garudhawaca.

Stabile, Suzanne. 2020. *The Path Between Us (Jalan Menuju Pengenalan Relasi)*. Literatur Perkantas Jatim.

Ferdy dkk. “*Persepsi Generasi Milenial Terhadap Toxic Relationship dari Pandangan Transactional Analysis*”. Jurnal Bimbingan dan Konseling.

Guamarawati, Nandika Ajeng. 2009. “*Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual*”. Jurnal Kriminologi Indonesia. Vol. 5 (1).

Pratiwi, Pradipta Christy. 2017. “*Upaya Peningkatan Self Esteem pada*

Dewasa Muda Penyintas Kekerasan dalam Pacaran dengan Cognitive Behavior Therapy”. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol 4 (2).

Putri, Nadya Berliana, K.Y.S Putri. 2020. “*Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Kard-You IN Me*”. Jurnal SEMIOTIKA. Vol 14 (1).

Komnas Perempuan.2020. Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Tahunan 2019 [Online]. Dari: www.komnasperempuan.go.id [Diakses 25 November 2020].